



## Komunikasi Keluarga Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Anak Sekolah Dasar

Fujianthy Kartikasari<sup>1</sup>, Wahyu Utamidewi<sup>2</sup>, Tri Widya Budhiharti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 3 September 2024  
Revised: 18 September 2024  
Accepted: 30 September 2024

*This research aims to find out how parents interact with their children in monitoring the use of Tiktok social media, then to find out how children's verbal communication when using Tiktok social media, and also to find out how parents interpret Tiktok social media. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, the theory used in this research is low communication theory. In this research, three stages of analysis were also carried out, namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are that parents tend to use interactions in the categories of active mediation and restrictive mediation. The divergence premise in accommodation theory explains how parents choose communication strategies towards children in terms of supervision. Children tend to use Tiktok according to their own interests, parents' views of the Tiktok application are negative and positive, but parents are aware that technological developments mean that children have to adapt.*

**Keywords:** Communication, Family, Tiktok

(\*) Corresponding Author: [2010631190055@student.unsika.ac.id](mailto:2010631190055@student.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Kartikasari, F., Utamidewi, W., & Budhiharti, T. (2024). Parent-Family Communication in Supervising the Use of Tiktok Social Media in Elementary School Children. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 526-536. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9453>

## PENDAHULUAN

Dalam periode globalisasi saat ini, kemajuan sektor industri dan jasa mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga menyebabkan meningkatnya tingkat persaingan. Salah satu contohnya adalah industri konstruksi yang kini mengalami tingkat persaingan yang semakin tinggi (Rizkawati, 2022). Berdasarkan laporan Septian Denny dalam berita Liputan6, sektor konstruksi Indonesia diperkirakan akan tumbuh sebesar 4,5% pada tahun 2024. Lintasan positif ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya investasi di berbagai sektor seperti transportasi, energi terbarukan, dan energi terbarukan. proyek infrastruktur energi, manufaktur, dan perumahan. Menurut Denny (2023), sektor utama dalam pasar konstruksi Indonesia adalah konstruksi komersial, konstruksi industri, konstruksi infrastruktur, konstruksi energi dan utilitas, pembangunan institusi, dan konstruksi perumahan. Ketika tingkat persaingan di sektor bisnis semakin ketat sebagai akibat dari peningkatan efisiensi perusahaan, penurunan harga produk, dan peningkatan kualitas produk. Untuk memastikan keseragaman kualitas produk sesuai dengan ekspektasi pasar, penting bagi bisnis untuk menggunakan langkah-langkah pengendalian kualitas di seluruh aktivitas proses mereka dan berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk (Idris & Sari, 2016).

Hadirnya globalisasi membawa perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam media sosial. Saat ini informasi bisa didapatkan dalam waktu yang sangat singkat walaupun dari tempat yang jauh sekalipun, media sosial berperan sebagai jembatan yang berfungsi menyampaikan informasi tersebut keseluruh dunia. Salah satu contoh media sosial yang banyak

digunakan adalah Tiktok. Aplikasi media sosial Tiktok merupakan salah satu aplikasi yang memberikan hiburan kepada penggunanya dilengkapi dengan fitur video dan musik yang umumnya berdurasi sekitar 30 detik, atau secara sederhana Tiktok merupakan aplikasi media sosial dalam bentuk video yang disertai dengan musik (Hardian Mulya1, 2023).

Pengguna dari aplikasi Tiktok ini berasal dari berbagai kalangan seperti orang dewasa, remaja, juga termasuk anak-anak. Berdasarkan data laporan We Are Social, yang penulis kutip dari website [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), pengguna Tiktok di Indonesia berada pada peringkat kedua dari seluruh pengguna di dunia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari jurnal Maria Ulfa Batoebara (2020) menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri pengguna aktif Tiktok rata-rata berada pada usia dibawah 18 tahun, yang mayoritas didominasi oleh anak-anak dengan usia 5-10 tahun. Yang berarti usia tersebut merupakan usia anak Sekolah Dasar (SD), dan tentunya penggunaan aplikasi Tiktok ini sangat rentan jika penggunaannya tanpa pengawasan. Secara singkat dalam jurnal Maria Ulfa Batoebara (2020) dijelaskan bahwa aplikasi Tiktok ini di Indonesia mempunyai sejarah pemblokiran pada bulan Agustus 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Pemblokiran aplikasi Tiktok ini dilakukan setelah adanya konsultasi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan (PPS) dan juga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang merasa bahwa hadirnya aplikasi Tiktok pada saat itu di Indonesia membahayakan mental dari generasi penerus bangsa. Mengingat menurut data bahwa di Indonesia penggunaan aplikasi Tiktok ini sangat bebas dan digunakan oleh anak dengan usia dibawah 18 tahun. (Batoebara, 2020)

Dengan hadirnya fenomena media sosial pada kalangan anak-anak Sekolah Dasar (SD) salah satu contohnya adalah aplikasi Tiktok ini, membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana seharusnya pola komunikasi yang paling tepat untuk digunakan orang tua dalam pengawasan media sosial terutama Tiktok pada anak-anak. Dengan demikian tentu perlu dilakukannya sebuah penelitian pada fenomena tersebut, mengingat sangat bebasnya penggunaan media sosial saat ini sehingga mengharuskan orang tua mempunyai peran yang besar dalam hal pengawasan penggunaan sosial media terhadap anak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dengan metode kualitatif perhatiannya terpusat pada prinsip umum yang mendasari terciptanya sebuah makna sebagai akibat dari adanya gejala-gejala sosial yang ada di dalam masyarakat. Objek yang dijadikan analisis dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah makna yang ada dari gejala sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat. (Prof. Dr. H. M. Burhan Burgin, 2006)

Secara umum metode dapat didefinisikan sebagai "*a regular systematic plan for or way of doing something*". Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara. Sehingga metode penelitian sosial merupakan suatu cara yang sistematis digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data dalam proses identifikasi dan menjelaskan fenomena sosial yang diteliti. (Somantri, 2005)

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi prosesnya dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, dan juga *setting* sosial yang kemudian dideskripsikan menjadi sebuah tulisan naratif. (Albi Anggito, 2018)

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap subjek sebagai faktor utama dalam proses komunikasi beserta kegiatan sosialnya. Paradigma konstruktivisme beranggapan bahwa semesta lahir dari konstruksi sosial, dimana pengetahuan manusia merupakan konstruksi yang dibangun dari sebuah proses kognitif dan interaksi dengan dunia material. Paradigma ini digunakan untuk menganalisis maksud dari makna yang ada pada proses komunikasi. (Q-Anees, 2007)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara sebagai pengumpulan data, teknik ini dipilih karena diharapkan dapat menghasilkan data yang bersifat alamiah. Struktur pertanyaan wawancara yang penulis buat bersifat tidak baku, pertanyaan bergantung kepada responden dimana penulis mengajukan pertanyaan tambahan jika dirasa perlu guna untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada penelitian dengan judul Komunikasi Keluarga Orang tua dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Anak Sekolah Dasar.

### **Proses Interaksi Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial Tiktok**

Menurut pemaparan Ibu Fani diatas, bahwasanya beliau belum memberikan kebebasan kepada anak untuk menggunakan handphone, dan itu artinya intensitas anak untuk menggunakan media sosial Tiktok juga terbatas. Ibu Fani memilih untuk menggunakan komunikasi verbal dengan cara memberi tahu alasan dan penjelasan kepada anak secara baik-baik.

Orang tua berperan penting dalam membimbing anak-anak mereka, terutama anak kecil, dalam penggunaan media sosial salah satunya Tiktok. Orang tua dapat berperan sebagai teman, guru, dan penjaga gerbang bagi anak-anaknya untuk membatasi dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial. (..)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Negeri 02 Pameungpeuk Kabupaten Bandung ditemukan bahwa Sebagian besar peran pengawasan media sosial Tiktok ini lebih besar pada ibu, itu disebabkan karena seorang ayah bertugas untuk mencari nafkah/bekerja. Bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam pengawasan media sosial Tiktok beragam, berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa orang tua (ibu) cenderung menggunakan nasihat sebagai langkah awal untuk mengingatkan anak-anak yang terlalu berlebihan dalam bermain aplikasi Tiktok. Selain dengan cara dinasihati, berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan informan yang menggunakan tindakan seperti mencubit dan juga menyita handphone milik anak, dengan tujuan memperingatkan untuk tidak berlebihan dalam menggunakan media sosial terutama Tiktok.

Dalam hal ini, tentunya komunikasi sangat penting. Komunikasi antara orang tua dengan anak yang efektif dapat membantu orang tua dalam mengelola, memantau, dan memberikan dukungan kepada anaknya. Jika komunikasi anatara orang tua dengan anak efektif, maka akan bermanfaat juga bagi orang tua untuk

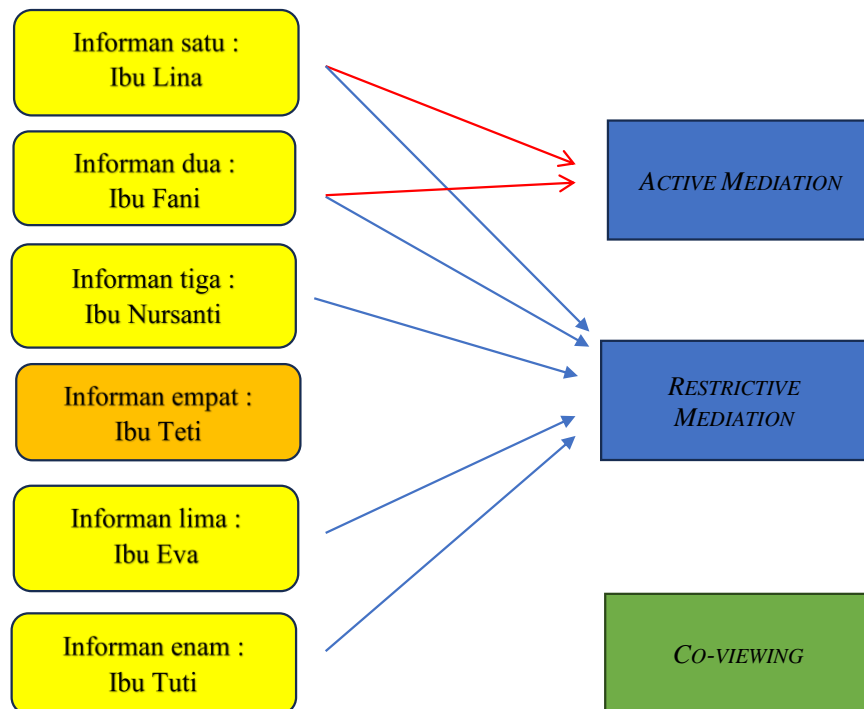
memantau perilaku penggunaan media sosial anak-anak mereka. (Farrah Alfarani Nur Hidayat)

Menurut jurnal (Farrah Alfarani Nur Hidayat) yang mengutip pendapat Beauchamp & Baran dalam bukunya, menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk interaksi orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak.

1. *Active Mediation*, dalam interaksi komunikasi ini orang tua secara aktif berbicara kepada anak-anak mereka tentang konten media. Orang tua dapat menggunakan strategi ini untuk menjelaskan dan mendiskusikan aspek konten media yang baik atau buruk untuk dikonsumsi anak mereka.
2. *Restrictive Mediation*, dalam interaksi komunikasi ini Orang tua menetapkan aturan dan batasan dalam penggunaan media sosial anak-anak mereka. Misalnya, mengontrol berapa banyak waktu pemakaian handphone yang dapat digunakan anak per hari dan membatasi konten yang dapat ditonton oleh anak.
3. *Co-viewing*, dalam interaksi komunikasi ini orang tua ikut terlibat dalam mengonsumsi konten media yang ada di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan orang tua, interaksi orang tua dengan anak dalam pengawasan penggunaan media sosial Tiktok adalah termasuk kedalam dua kategori yaitu active mediation dan juga restrictive mediation. Dari keenam informan yang berperan sebagai orang tua, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa para orang tua tersebut memberlakukan Batasan waktu baik dalam menggunakan handphone maupun akun Tiktok terhadap anak. Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan informan yang berperan sebagai orang tua siswa, tidak secara langsung menjelaskan waktu spesifik yang diterapkan untuk penggunaan sosial media Tiktok pada anaknya setiap hari. Namun, ketika penulis mewawancarai siswa SD kelas 5 (lima) dan 6 (enam) mereka cenderung mengatakan diberikan waktu satu sampai dua jam sehari untuk menggunakan sosial media oleh orang tuanya. Oleh karena itu interaksi orangtua terhadap anak dalam pengawasan penggunaan sosial media Tiktok termasuk kedalam kategori restrictive mediation.

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara, para informan orang tua menjelaskan bahwa untuk mengontrol konten apa saja yang dikonsumsi anak cenderung diberikan pemahaman tentang konten apa saja yang positif dan negatif. Kebanyakan para informan orang tua mengaku bahwa mereka tidak bisa memantau setiap saat ketika anak menggunakan Tiktok, sehingga mereka memberikan pemahaman kepada anak untuk dapat memilih konten yang baik. Hal tersebut termasuk kedalam kategori active mediation, dimana orang tua secara aktif berdiskusi dengan anak mengenai konten apa saja yang baik dan tidak baik untuk dikonsumsi.



**Gambar 1. Interaksi Orang Tua Siswa Terhadap Anak**

Berdasarkan gambar diatas bisa terlihat jelas bahwa dua dari enam informan menggunakan interaksi active mediation, dimana orang tua secara aktif menjelaskan dan berdiskusi dengan anak mengenai konten yang positif dan negatif untuk dikonsumsi. Hal tersebut terbukti berdasarkan penuturan wawancara penulis dengan informan, sebagai berikut ;

Ibu Lina : “ Kalo anak saya sih dibatas, kalo pulang sekolah misalnya main terus habis itukan sekolah agama habis pulang sekolah agama boleh main dulu. Nah habis magrib boleh main handphone sebentar terus belajar. Pokoknya setiap hari saya batesin untuk main handphone, biasanya di handphone kan anak saya main Tiktok lah, Game lah, banyak jadi ya sebisa mungkin saya kasih pemahaman baik-baik. Kalau udah keterlaluhan saya ambil handphonennya biar dia belajar” (wawancara 06 Mei 2024).

Ibu Fani : “ Kalo di rumah saya tidak terlalu memberi kebebasan untuk anak saya menggunakan handphone maupun Tiktok yah, jadi memang anak saya masih menggunakan handphone saya kalau ada tugas disekolah atau sesekali dia kadang suka mau main handphone ya kadang buka Tiktok juga. Kadang kalo memang udah berlebihan paling saya lebih memberitahu sih dijelasin secara baik-baik kalau memang main handphone, main Tiktok, sama game itu ada batasannya” (wawancara 06 Mei 2024)

Kemudian dalam gambar diatas juga terlihat bahwa dari keenam informan sebagian besar menggunakan interaksi restrictive mediation, hanya terdapat satu informan yang memang berstatus sebagai nenek (wali siswa) yang menjelaskan bahwa cucunya belum diijinkan untuk menggunakan Tiktok ketika bersama beliau. Itu artinya dari keenam informan, Sebagian besar menerapkan Batasan waktu untuk digunakan anak dalam penggunaan media sosial Tiktok.

Dalam penelitian ini penulis memilih teori akomodasi komunikasi, dimana teori ini menjelaskan akomodasi sebagai kemampuan untuk mengadaptasi dan memodifikasi, atau menyesuaikan perilaku diri sendiri dalam menanggapi orang lain. Biasanya individu cenderung memiliki naskah kognitif untuk digunakan saat dengan lawan bicara. (Suheri et al., 2019)

Inti dari teori ini ada pada kata adaptasi, yaitu ketika bagaimana seorang individu menyesuaikan komunikasinya dengan orang lain. Teori ini didasarkan pada premis bahwa seorang individu akan menyesuaikan bahasa, pola bicara, dan perilaku agar sesuai dengan individu lain saat berbicara. (Suheri et al., 2019)

Berdasarkan jurnal (Suheri et al., 2019) yang mengutip pendapat West Richard yang menyebutkan dalam teori akomodasi komunikasi terdapat tiga premis, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1. Konvergensi, merupakan suatu proses yang selektif dan merupakan strategi konvergensi dengan strategi lainnya yang tidak selalu dipilih. Ketika orang-orang berkumpul, mereka mengandalkan persepsi mereka sendiri terhadap bahasa dan tindakan orang lain. Pada tahap awal individu cenderung menganggap konvergensi merupakan suatu akomodasi yang bersifat positif, namun juga konvergensi terkadang bisa dipandang sebagai akomodasi yang sifatnya stereotip. Individu cenderung akan mengadopsi stereotip dibandingkan bahasa dan perilaku sebenarnya. Namun ada juga stereotip yang bersifat tidak langsung, seperti penggunaan asumsi yang ketinggalan jaman dan kaku terhadap kelompok budaya tertentu. Ketika konvergensi digunakan bersifat positif, ini akan membantu memperbaiki komunikasi (dialog) antar individu sehingga menimbulkan respon yang positif.
2. Divergensi, merupakan proses di mana satu atau dua dari dua komunikator mengatur komunikasi di antara mereka Strategi yang digunakan untuk menekankan perbedaan masing-masing komunikator, baik verbal maupun nonverbal. Divergensi ini berbeda dengan konvergensi jika konvergensi lebih menonjolkan bagaimana strategi beradaptasi dengan orang lain, dalam divergensi individu tidak berusaha menunjukkan persamaan satu sama lain.
3. Akomodasi berlebihan, merupakan akomodasi yang terjadi ketika individu yang berperan sebagai komunikator dianggap terlalu berlebihan oleh komunikan. Akomodasi yang terlalu berlebihan biasanya menyebabkan lawan bicara merasa adanya ketidak setaraan, sehingga hal tersebut sering dianggap merendahkan walaupun terkadang niat yang terkandung adalah positif. Dalam sebuah aktivitas komunikasi tujuan utamanya adalah mencapai makna, sedangkan akomodasi yang berlebihan merupakan penghambat suatu pesan mencapai makna.

Teori akomodasi menjelaskan bagaimana proses interaksi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial Tiktok, informan orang tua memilih berbagai cara untuk mengontrol anaknya dalam penggunaan media sosial Tiktok. Dalam hal ini tentunya yang digunakan adalah komunikasi interpersonal (antar pribadi), yang merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dan biasanya tidak bersifat formal. Mengingat keluarga merupakan suatu kesatuan tertutup yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak, maka komunikasi antara orang tua dan anak pada dasarnya harus bersifat terbuka. Komunikasi yang terbuka

antara orang tua dan anak menimbulkan saling pengertian dan menghargai di lingkungan rumah. (jurnal dampak penggunaan )

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam pengawasan penggunaan media sosial adalah komunikasi yang tidak formal dan terjalin antara dua orang atau lebih, sehingga penulis dapat simpulkan komunikasi yang terjalin adalah komunikasi interpersonal (antar pribadi).

Dalam teori akomodasi dijelaskan bahwa inti dari teori akomodasi komunikasi ini adalah adaptasi, yang mana seorang individu mencoba menyesuaikan komunikasinya dengan orang lain. Dalam hal ini orang tua memilih cara berinteraksi untuk mengawasi penggunaan media sosial Tiktok pada anak itu seperti apa, ada yang menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal seperti nasihat dan diskusi tentang konten yang baik dan tidak untuk dikonsumsi ataupun pembatasan waktu penggunaan media sosial Tiktok. Selain itu terdapat juga orang tua yang menggunakan komunikasi non verbal seperti mencubit dan mengambil handphone dari anak-anak. Dalam teori akomodasi komunikasi dijelaskan bahwa terdapat tiga premis yang didalamnya terdapat korelasi dengan proses interaksi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial Tiktok pada anak.

Salah satu dari ketiga premis dalam teori akomodasi yang pertama adalah mengenai divergensi, yang menjelaskan bagaimana pemilihan strategi dalam mengakomodasi supaya terjadinya kesepemahaman makna. Tentunya hal ini terdapat korelasi dimana orang tua memilih bagaimana cara menjalin komunikasi dengan anak sehingga anak memahami mengenai batasan penggunaan media sosial Tiktok.



**Gambar 2. Teori Akomodasi Komunikasi Komunikasi Verbal Anak Saat Menggunakan Media Sosial Tiktok**

Mengutip pendapat Nasrullah dalam jurnal (persepsi orang tua), yang mengatakan bahwa Media sosial memungkinkan siapapun yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memposting secara terbuka, memberikan masukan, memberikan komentar, dan berbagi informasi dengan cepat dan tanpa batasan. Dengan hadirnya teknologi baru berupa handphone, ini membuat anak-anak dengan tingkatan sekolah dasar tertarik untuk menggunakan handphone dan fitur-fitur aplikasi yang ditawarkan salah satunya adalah aplikasi Tiktok.

Menurut Harold D Laswell dalam jurnal (Tuty Mutiah, 2019) menjelaskan bahwa fungsi media dapat dibagi menjadi tiga bidang pertama, peran media adalah

memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan mereka. Kedua, media berperan memilih, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi yang tersedia. Ketiga, media berperan dalam transmisi nilai-nilai sosiokultural dan warisan kepada masyarakat.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan lambang atau simbol bersifat verbal, Larry L Barker dalam (Dewirahmadanirwati, 2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga bagian fungsi komunikasi verbal. Fungsi pertama adalah penamaan, kedua adalah interaksi, dan yang ketiga transmisi informasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kriteria informan anak SD kelas 5 (lima) dan 6 (enam) di SD Negeri 02 Pameungpeuk Kabupaten Bandung, ditemukan hasil bahwa anak-anak tersebut menggunakan media sosial Tiktok sesuai dengan minat mereka masing-masing.

Dari keenam informan anak kelas 5 (lima) dan 6 (enam) SD menyatakan bahwa mereka tidak suka untuk memposting video mereka sendiri, mereka cenderung menggunakan media sosial Tiktok untuk melihat konten video sesuai minat mereka.

### **Orang Tua Memakai Media Sosial Tiktok Yang Digunakan Anak**

Perkembangan teknologi membuat mudahnya informasi tersebar keseluruhan penjuru dunia, informasi tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Tiktok merupakan salah satu bentuk dari perkembangan teknologi, peminat aplikasi Tiktok ini cukup banyak dari berbagai kalangan termasuk anak-anak dengan tingkatan Sekolah Dasar (SD). Seperti diketahui bahwa di Indonesia sendiri berdasarkan jurnal (Batoebara, 2020) pernah mengalami sejarah pemblokiran oleh KOMINFO, sehingga persepsi kebanyakan orang cukup negatif terhadap aplikasi Tiktok ini.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa informan dengan kriteria sebagai orang tua siswa anak Sekolah Dasar kebanyakan beranggapan bahwa aplikasi Tiktok ini ternyata mempunyai dampak negatif dan positif. Dari keenam informan hanya satu informan yang benar-benar beranggapan bahwa aplikasi Tiktok ini negatif, informan tersebut berperan sebagai nenek (wali siswa) dimana beliau beranggapan bahwa aplikasi Tiktok ini negatif.

“Buat saya mah negatif ah banyaknya, suka banyak yang joget joget gitu terus ya apa paling videonya juga gajelas. Jadi banyak negatifnya daripada positifnya” (wawancara 06 Mei 2024)

Informan tersebut beranggapan bahwa Tiktok merupakan aplikasi yang terdapat tarian-tarian yang tidak baik, sedangkan informan lainnya menganggap bahwa dengan kemajuan teknologi kini anak-anak Sekolah Dasar (SD) memerlukan juga sosial media salah satunya Tiktok sebagai sarana informasi dan berkreatifitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian jurnal (Hardian Mulya1, 2023) dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa terdapat persepsi negatif dan positif dari orang tua dalam memaknai aplikasi Tiktok ini. Selain itu dijelaskan pula bahwa perbedaan latar belakang tertentu juga mempengaruhi bagaimana persepsi dalam memaknai aplikasi Tiktok ini, persepsi tersebutlah yang akan menentukan tindakan atau interaksi yang orang tua lakukan terhadap anak dalam hal pengawasan penggunaan media sosial Tiktok. Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa terdapat berbagai cara orang tua untuk mengawasi anak dalam penggunaan Tiktok seperti preventif, kemudian batasan penggunaan handphone, dan juga tindakan mengambil

handphone dari anaknya. tentunya hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif mengenai penelitian komunikasi keluarga orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial Tiktok pada anak sekolah dasar, setelah melakukan wawancara di SD Negeri 02 Pameungpeuk Kabupaten Bandung penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Pertama, proses interaksi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial Tiktok ditemukan bahwa dari keenam informan orang tua di SD Negeri 02 Pameungpeuk Kabupaten Bandung bahwa interaksi yang paling banyak digunakan adalah *Active Mediation* dan *Restrictive Mediation*. Dimana orang tua memilih untuk mendiskusikan mengenai konten apa yang sebaiknya dikonsumsi dan tidak dikonsumsi, selain itu juga para orang tua memberlakukan batasan waktu dalam penggunaan Tiktok maupun handphone. Berdasarkan wawancara tersebut juga, para informan orang tua mengatakan bahwa dengan cara tersebut anak cenderung menuruti perintah dalam hal menggunakan handphone dan media sosial.

Dalam teori akomodasi komunikasi dijelaskan bahwa adaptasi dalam komunikasi menjadi kunci, dalam teori ini terdapat tiga premis yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Premis konvergensi dalam teori akomodasi sejalan dengan bagaimana interaksi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial Tiktok, dimana orang tua memilih strategi dengan menyesuaikan komunikasi dengan anak. Cara tersebut beragam terdapat, preventif, pembatasan penggunaan handphone maupun media sosial Tiktok, mencubit, dan juga mengambil handphone dari anak. Berbagai cara tersebut dilakukan supaya anak bisa mengerti mengenai batasan dalam menggunakan media sosial Tiktok dan juga mengerti tugas dan kewajiban utamanya sebagai pelajar.

Kedua, komunikasi verbal anak dalam menggunakan media sosial Tiktok. Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan siswa di SD Negeri 02 Pameungpeuk Kabupaten Bandung, informan anak-anak tersebut cenderung menggunakan aplikasi Tiktok sesuai dengan minatnya. Selain itu juga anak-anak cenderung menggunakan media sosial salah satunya Tiktok untuk membantu dalam pembelajaran ketika terdapat tugas sekolah yang dianggap sulit, berdasarkan hasil wawancara ternyata anak-anak tersebut cenderung tidak pernah menggunakan Tiktok untuk membuat video pribadi seperti tarian-tarian yang selama ini dianggap negatif. Hanya terdapat satu informan orang tua yang menyatakan anaknya membuat video kreatifitas kerajinan untuk diupload di Tiktok, hal tersebut tentunya masih bersifat positif.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara, informan anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka mengikuti aturan pembatasan penggunaan baik handphone maupun media sosial yang diberlakukan oleh orang tuanya dan mereka juga bisa bermain handphone setelah mereka mempunyai waktu luang baik pulang sekolah ataupun setelah ngaji. Hal tersebut berarti, proses interaksi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial Tiktok pada anak sekolah dasar terbilang cukup efektif mengingat perkembangan teknologi yang memang dibutuhkan oleh anak sekolah sekarang.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi verbal yang dilakukan anak dalam penggunaan media sosial Tiktok, hanya sebatas mengisi waktu luang dengan scroll konten video yang dianggap menarik dan juga sebagai sarana untuk membantu dalam pembelajaran.

Ketiga, orang tua memaknai media sosial Tiktok. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan orang tua dapat disimpulkan bahwa pemaknaan orang tua terhadap media sosial Tiktok adalah negatif dan positif. Orang tua menyadari bahwa konten yang berada dalam Tiktok cukup bebas dan perlu dikontrol namun disilain orang tua juga menyadari bahwa dengan perkembangan teknologi anak-anak perlu beradaptasi juga. Solusi untuk mengatasi dampak negatif ini adalah dengan pemilihan interaksi orang tua dalam pengawasan media sosial Tiktok pada anak dengan tepat.

## REFERENCES

- A.Rafiq. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL SUATU MASYARAKAT. *Global Komunika*, 2085 - 6636.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Batoebara, M. U. (2020). APLIKASI TIK-TOK SERU-SERUAN ATAU KEBODOHAN. *JurnalNetwork Media*.
- Annur, Cindy Mutia. (2023). Pengguna TikTok di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia per April 2023, Nyaris Salip AS? Tersedia di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/24/pengguna-tiktok-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as> [Diakses pada 10 Januari]
- Dewanta, A. (2020). PEMANFAATAN APLIKASI TIK TOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Dr. Silfia Hanani, M. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik* . Yogyakarta : Ar-Ruzz Media .
- Dr. SUHERI, M. I. (2019 ). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*.
- Drs. Tommy Suprpto, M. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- EuisNurAmanahAsdiniah1, T. (2021). Tambusai1675Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadapPerkembangan Prestasi Belajar Anak SekolahDasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1675-1682.
- Glendoh, S. H. (2000). Fungsi Pengawasan dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 43-56.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 90-100.
- Hafizah, E. (2019). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK. *Jurusan Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu*, 91-104.

- Hardian Mulya1, T. S. (2023). PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP ANAK-ANAK PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Nusantara Hasana Journal*, 66-75.
- Prof. Dr. H. M. Burhan Burgin, S. M. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Q-Anees, E. A. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media .
- Regina Caeli Ratumakin1\*, Y. T. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial pada Anak. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 1413-1422.
- Rizal, M. (2014). Upaya Pengawasan TK-SD dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pengawasan Oleh Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 396-831.
- Runtiko, A. G. (2021). KAJIAN LITERATUR NARATIF TIGA PENDEKATAN TEORITIS KOMUNIKASI KELUARGA. *Jurnal Common*.
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 57-65.
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 57-65 .
- Suzy Azeharie, N. K. (2015). *Pola komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*. Jakarta barat: Jurnal Pekomnas.
- Triwidya Astuti1, N. Y. (2019). Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak . *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*, 88-95.
- Wilson, E. (2023). Pengawasan Orang tua Terhadap Anak Mengenai Penggunaan Internet. *Journal Of Sustainable Community Development*.